



## Implementasi Model VCT pada Mata Pelajaran IPA Kelas 4 SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang

**Aden Indrapratama**

Universitas Esa Unggul, Indonesia

E-mail: [adenindrapratama1922@gmail.com](mailto:adenindrapratama1922@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-04	<p>The phenomenon of juvenile delinquency indicates a low understanding of social values and norms that should be upheld in society. Therefore, educational efforts are needed that can instill moral values in students from an early age through the learning process at school. This study aims to determine the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) learning model in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects in grade IV of Pasir Awi Public Elementary School, Tangerang Regency. This study used a qualitative descriptive method and was implemented for seven months, from August 2023 to February 2024. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with data sources including teachers, students, and the principal. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and its validity was tested through triangulation of sources, time, theory, researchers, and methods. The results of the study indicate that the implementation of the VCT model in science learning in grade IV is carried out through several steps, namely the delivery of learning materials, providing stimuli in the form of fictional stories containing value conflicts, student discussions with classmates to identify moral values, delivering arguments in front of the class, and drawing conclusions together between teachers and students. The application of the VCT model is able to encourage students to understand the values of tolerance and mutual respect in everyday life and increase student involvement in the learning process. Thus, the VCT learning model can be an effective learning alternative in instilling values and norms in elementary school students.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Value Clarification Technique;</i> <i>Natural Sciences;</i> <i>Values and Norms;</i> <i>Elementary School Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-04	<p>Fenomena kenakalan anak di bawah umur menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap nilai dan norma sosial yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral kepada siswa sejak dini melalui proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu dari Agustus 2023 hingga Februari 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data yang meliputi guru, siswa, serta kepala sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model VCT pada pembelajaran IPAS di kelas IV dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu penyampaian materi pembelajaran, pemberian stimulus berupa cerita fiksi yang mengandung konflik nilai, diskusi siswa dengan teman sebangku untuk mengidentifikasi nilai moral, penyampaian argumentasi di depan kelas, serta penarikan kesimpulan bersama antara guru dan siswa. Penerapan model VCT mampu mendorong siswa untuk memahami nilai toleransi dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran VCT dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma kepada siswa sekolah dasar.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Value Clarification Technique;</i> <i>IPAS;</i> <i>Nilai dan Norma;</i> <i>Pembelajaran Sekolah Dasar.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan anak di bawah umur semakin sering terjadi di berbagai tempat dan

menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap norma dan nilai sosial yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kondisi ini bertentangan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila terutama sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang menekankan pentingnya menghargai sesama manusia serta memperlakukan orang lain secara adil dan beradab. Salah satu contoh kasus yang mendapat perhatian publik diberitakan oleh CNN Indonesia mengenai perundungan terhadap anak berinisial AR (11) yang meninggal dunia akibat luka bakar hingga 85% setelah disiram bahan bakar jenis pertalite saat sedang membakar sampah. Selain perundungan, berbagai bentuk kenakalan lain seperti pornografi, tawuran, pencurian, hingga penyalahgunaan narkoba juga mulai melibatkan anak usia sekolah dasar.

Berbagai perilaku menyimpang tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting dalam kehidupan anak. Faktor keluarga menjadi salah satu penyebab utama karena pola asuh orang tua yang kurang komunikatif dapat membuat anak merasa tidak nyaman di lingkungan keluarga sehingga lebih mencari kenyamanan di lingkungan teman sebaya. Faktor lingkungan sosial juga dapat memicu munculnya perilaku negatif apabila anak berada pada lingkungan yang memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan mental dan moralnya. Selain itu, faktor pendidikan di sekolah turut berperan dalam membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir siswa melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai kepedulian dan sikap saling menghargai. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian terhadap berbagai permasalahan yang muncul di antara siswa karena masalah kecil yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan norma kepada siswa adalah model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Menurut Hotimah (2005), VCT merupakan strategi pendidikan berbasis nilai yang mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, menentukan, dan mengadopsi nilai-nilai kehidupan yang ingin mereka perjuangkan. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa memahami nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Penerapan model pembelajaran VCT juga dilakukan oleh wali kelas IV di SD Negeri Pasir Awi dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Latifha selaku wali kelas IV, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan

bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta lingkungan belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan motivasi dan pengalaman belajar mandiri kepada siswa mengenai nilai dan norma melalui berbagai mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa kelas IV. Diharapkan melalui proses tersebut siswa mampu menyesuaikan sikapnya dengan norma yang berlaku serta dapat mempengaruhi teman-temannya untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang relevan di lingkungan sekitar.

Pemilihan model pembelajaran VCT dinilai sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV di SDN Pasir Awi yang memiliki latar belakang sosial yang beragam karena sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan dengan berbagai perbedaan latar belakang keluarga. Kondisi tersebut menuntut siswa untuk mampu bersikap toleran serta menghargai perbedaan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal ketika peneliti melaksanakan program MBKM Mandiri di SDN Pasir Awi, karakter siswa khususnya di kelas IV tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang menghormati guru dan orang yang lebih tua serta kebiasaan bersalaman dan mencium tangan guru ketika masuk dan pulang dari kelas. Interaksi sosial siswa juga menunjukkan sikap ramah dan sopan ketika bertemu dengan peneliti baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor kemudahan akses lokasi karena SD Negeri Pasir Awi yang beralamat di Jalan Pasir Jaya No.97, Pasir Gadung, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten memiliki jarak yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan proses penelitian. Jumlah siswa kelas IV di sekolah tersebut sebanyak 44 siswa. Fokus penelitian ini diarahkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karena mata pelajaran tersebut berkaitan langsung dengan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam implementasinya, penggunaan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran IPAS dinilai mampu menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan pemahaman tentang nilai dan norma kepada siswa.

Hasil penerapan model pembelajaran VCT menunjukkan adanya perubahan sikap pada siswa kelas IV SDN Pasir Awi yang menjadi lebih sopan dan tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami nilai moral yang baik sehingga mampu bersikap secara positif

tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Model pembelajaran VCT juga berpotensi menjadi acuan bagi guru pada mata pelajaran lain dalam menanamkan nilai dan norma kepada siswa sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa proses pendidikan di sekolah melalui penerapan model pembelajaran VCT memiliki peran penting dalam membentuk dan memperbaiki moral generasi muda sehingga penelitian ini diberi judul "Implementasi Model VCT pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang.

Berlandaskan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah "Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Value Clarification Techniques* (VCT) pada mata pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pasir Awi yang berlokasi di Kampung Waru RT 10/RW 04, Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten. Waktu penelitian berlangsung selama tujuh bulan, yaitu dari Agustus 2023 hingga Februari 2024 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian diawali dengan observasi awal di SDN Pasir Awi yang mendorong peneliti untuk mengkaji implementasi *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran IPAS pada materi Bab 8 tentang membangun masyarakat yang beradab di kelas IV. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran di kelas, kemudian merumuskan masalah penelitian terkait pengertian VCT serta penerapannya dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar peneliti dapat memperoleh data secara menyeluruh mengenai implementasi teknik klarifikasi nilai dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Pasir Awi. Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi di kelas,

wawancara dengan wali kelas IV, kepala sekolah, serta siswa. Sujarweni (2020) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya seperti buku, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan model pembelajaran VCT.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Atika dan Tarigan dalam Asriningtyas et al. (2018) menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap suatu peristiwa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa RPP, bahan ajar, data siswa, serta foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Rofiah (2022) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mengelompokkan dan juga menghubungkan fenomena dengan konsep yang relevan agar dapat memberikan penjelasan yang tepat. Syaeful Millah et al. (2023) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sutriani dan Octaviani (2019) menjelaskan bahwa keabsahan data menunjukkan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu, teori, peneliti, dan metode serta member check kepada informan. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan ahli atau pembimbing agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi model pembelajaran VCT di SDN Pasir Awi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pasir Awi, yang berlokasi di Kampung

Waru RT 10/RW 04, Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten, 15710. SD Negeri Pasir Awi ini terletak di daerah pedesaan yang mudah untuk diakses. SD Negeri Pasir Awi saat ini memiliki 11 guru dan 1 kepala sekolah, serta jumlah siswa 452 siswa. SD Negeri Pasir Awi saat ini sudah menggunakan panduan kurikulum merdeka pada kegiatan belajar mengajar. SD Negeri Pasir Awi juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap minggu, yaitu ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari sabtu, dan ekstrakurikuler rohis yang dilaksanakan setiap hari jum'at. SD Negeri Pasir Awi juga memiliki fasilitas seperti ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang toilet, kantin, ruang bangunan, ruang gudang, dan lapangan olahraga.

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran VCT pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Pasir Awi. Hasil penelitian dilakukan dengan wawancara oleh tiga informan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Peneliti juga memakai teknik observasi untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Hasil penelitian juga didasarkan pada indikator model pembelajaran VCT, yaitu penentuan stimulus dilematik, penyajian stimulus dilematik, penentuan pilihan/pendapat, pengujian alasan melalui tanggapan siswa, pengarahan dalam menyimpulkan materi oleh siswa, dan tindakan lanjut.

## 2. Implementasi Model VCT pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang

SD Negeri Pasir Awi, khususnya di kelas IV, telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya dengan salah satu model yang digunakan yaitu *Value Clarification Technique* (VCT) atau teknik klarifikasi nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, model VCT tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran IPAS, tetapi juga pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler Pramuka karena ketiga kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan kepada siswa. Melalui penerapan model ini diharapkan siswa mampu memahami nilai

dan moral yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan model VCT memiliki manfaat untuk membantu siswa memahami dan menanamkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini siswa tidak hanya mempelajari materi secara kognitif, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku dan sikap mereka. Meskipun demikian, implementasi model VCT juga menghadapi beberapa hambatan, salah satunya adalah komunikasi yang kurang efektif antara sesama guru maupun antara kepala sekolah dan guru yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Namun demikian, fokus utama tetap diarahkan pada upaya guru dalam melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran serta meningkatkan kreativitas dalam mengajar.

Untuk mendukung penerapan model VCT, pihak sekolah berperan aktif melalui berbagai kegiatan seperti rapat rutin antara guru dan kepala sekolah serta keikutsertaan guru dalam seminar, pelatihan, atau *workshop* pendidikan di luar sekolah yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pengembangan pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif di kelas. Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas IV, yaitu Ibu L, yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPAS terdapat beberapa langkah dalam penerapan model VCT yang digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.

## 3. Penentuan Stimulus Dilematik

Pada tahap penentuan stimulus dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), guru memilih stimulus yang bersifat dilematis dan mengandung konflik nilai atau moral agar siswa dapat merasakan adanya pilihan nilai yang sama kuat, baik sama benar maupun sama salah, sehingga mereka terdorong untuk mempertimbangkan dan menentukan sikap.

Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, guru menggunakan sebuah cerita berjudul "Persahabatan di Taman Sekolah" yang menceritakan tokoh Ali dan Mei Lin yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu L menjelaskan bahwa cerita tersebut dipilih dari sumber internet karena sesuai dengan materi pembelajaran dan bertujuan menanamkan nilai toleransi serta sikap saling menghargai antar teman. Selain itu, guru juga menekankan bahwa masalah dilematis yang digunakan harus dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami dan mengidentifikasi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pemilihan cerita tersebut juga didasarkan pada kondisi sosial siswa kelas IV yang sebagian besar tinggal di lingkungan perumahan dengan latar belakang masyarakat yang beragam, sehingga melalui cerita tersebut diharapkan siswa dapat belajar menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Penyajian Stimulus Dilematik

Pada tahap penyajian stimulus dilematik dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), guru dapat menggunakan berbagai bentuk kegiatan seperti memperagakan situasi, menayangkan video, atau menyampaikan cerita fiksi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, guru menyajikan stimulus dilematik melalui cerita fiksi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan cerita berjudul "Bunga Persahabatan di Taman Sekolah" di depan kelas, yang mengisahkan tentang perbedaan latar belakang budaya dan agama antara tokoh-tokohnya. Siswa kemudian diminta untuk mendengarkan dan menyimak cerita tersebut dengan saksama agar dapat memahami konflik nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa setelah cerita disampaikan, guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah atau konflik nilai yang terdapat dalam stimulus tersebut. Guru menjelaskan bahwa siswa cukup cepat memahami isi cerita sehingga

mereka hanya perlu diarahkan untuk menuliskan pemahaman dan keyakinan mereka mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerita pada buku tulis masing-masing. Guru juga menekankan bahwa siswa harus mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar nilai moral yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menyajikan stimulus dilematik melalui cerita fiksi yang disampaikan secara langsung di depan kelas, kemudian siswa diminta menyimak dan menentukan nilai moral yang relevan dengan pengalaman kehidupan mereka. Namun, peneliti mencatat bahwa isi cerita yang digunakan masih kurang menimbulkan dilema yang kuat sehingga belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menentukan nilai moral, karena konflik yang disajikan tidak menimbulkan perbedaan pemahaman yang signifikan di antara siswa.

#### 5. Penentuan Pilihan/Pendapat

Pada tahap penentuan pilihan atau pendapat dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi masalah yang terdapat dalam stimulus dengan mengemukakan pilihan nilai moral yang mereka anggap tepat. Penentuan pilihan ini dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun melalui klarifikasi terhadap pilihan yang diberikan oleh guru. Dalam implementasinya di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, kegiatan penentuan pilihan dilakukan secara berkelompok dengan anggota dua orang, yaitu bersama teman sebangku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, proses ini dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi kelompok kecil sesuai tempat duduk mereka, kemudian setiap kelompok mendiskusikan isi cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa selama proses diskusi berlangsung, ia berkeliling dari satu meja ke meja lainnya untuk memastikan siswa telah menemukan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Apabila siswa belum menemukan jawaban, guru memberikan arahan dan membantu mereka menganalisis nilai yang terdapat

dalam cerita tersebut. Setelah siswa menemukan nilai moral yang dianggap tepat, mereka diminta menuliskan hasil diskusi tersebut pada buku tulis masing-masing beserta alasan mengapa memilih nilai moral tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan isi cerita bersama teman sebangku sebelum menuliskan kesimpulan secara individu. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mendampingi siswa dengan mendatangi setiap kelompok untuk membimbing proses identifikasi masalah pada stimulus yang diberikan. Dengan demikian, tahap penentuan pilihan dalam pembelajaran ini tidak hanya melibatkan diskusi antar siswa, tetapi juga pendampingan guru agar siswa dapat memahami dan menentukan nilai moral yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta materi yang sedang dipelajari.

#### 6. Pengujian Alasan Melalui Tanggapan Siswa

Pada tahap penentuan pilihan atau pendapat dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), siswa diberi kesempatan untuk menanggapi masalah yang terdapat dalam stimulus dengan menentukan nilai moral yang mereka anggap paling tepat. Penentuan pilihan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, serta dapat disertai klarifikasi terhadap alasan yang mendasari pilihan tersebut. Dalam penerapannya di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, kegiatan penentuan pilihan dilakukan secara berkelompok dengan anggota dua orang, yaitu bersama teman sebangku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa terlebih dahulu dibagi sesuai pasangan tempat duduk, kemudian mendiskusikan isi cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling dari satu meja ke meja lain untuk memantau perkembangan diskusi serta memastikan siswa dapat menemukan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Apabila siswa mengalami kesulitan, guru memberikan arahan dan membantu mereka menganalisis nilai yang terdapat dalam cerita tersebut. Setelah siswa menemukan nilai moral yang dianggap tepat, mereka diminta menuliskan hasil diskusi tersebut

pada buku tulis masing-masing disertai alasan yang mendasari pilihan mereka.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan isi cerita bersama teman sebangku sebelum menuliskan kesimpulan secara individu. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mendampingi siswa dengan mendatangi setiap kelompok untuk membimbing proses identifikasi masalah yang terdapat pada stimulus. Dengan demikian, tahap penentuan pilihan dalam pembelajaran ini tidak hanya melibatkan interaksi dan diskusi antar siswa, tetapi juga bimbingan guru agar siswa dapat memahami serta menentukan nilai moral yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang dipelajari.

#### 7. Pengarahan Dalam Menyimpulkan Materi Oleh Siswa

Pada tahap penyimpulan dan pengarahan dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), kesimpulan dapat dilakukan oleh siswa atau kelompok kelas dengan arahan dari guru agar tetap sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Pasir Awi, proses penyimpulan dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung. Guru berdiri di depan kelas dan menanyakan kepada siswa mengenai hal yang telah dipelajari selama pembelajaran, mulai dari cerita yang didengarkan hingga kegiatan diskusi yang telah dilakukan.

Guru kemudian mengajak siswa untuk menyebutkan nilai moral yang diperoleh dari cerita tersebut dengan cara meminta siswa mengangkat tangan atau tunjuk jari. Dari siswa yang mengangkat tangan, guru memilih beberapa siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai nilai moral yang dipelajari beserta alasannya. Guru menjelaskan bahwa siswa di kelas tersebut cukup aktif sehingga proses pengambilan kesimpulan dapat berjalan dengan mudah. Jika terdapat banyak pendapat yang muncul, guru mengarahkan siswa untuk mengangkat tangan terlebih dahulu agar proses penyampaian pendapat lebih teratur.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran

IPAS yang dipelajari pada hari itu serta nilai moral yang terdapat dalam cerita "Bunga Persahabatan di Taman Sekolah". Dengan cara tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas sehingga proses penyimpulan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam merumuskan nilai moral yang diperoleh dari pembelajaran.

#### 8. Tindak Lanjut (Follow Up)

Pada tahap tindak lanjut (*follow up*) dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), kegiatan dilakukan untuk menghubungkan nilai moral yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehingga terdapat kesinambungan antara pemahaman, sikap, dan perilaku. Dalam implementasi pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, guru melaksanakan tindak lanjut melalui kegiatan pengayaan dengan menekankan pentingnya penerapan nilai toleransi dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa nilai moral yang dipelajari tidak hanya dipahami saat pembelajaran berlangsung di kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain penguatan materi, guru juga melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa setelah pembelajaran untuk melihat sejauh mana nilai toleransi dan sikap saling menghargai telah diterapkan. Pemantauan dilakukan melalui pengamatan di sekolah serta laporan mengenai perilaku siswa, dan apabila ditemukan siswa yang belum menunjukkan sikap tersebut, guru akan memberikan teguran atau memanggil orang tua atau wali murid. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa cerita dengan tema serupa akan dimasukkan ke dalam soal ujian, dan bagi siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan akan diberikan remedial. Dengan demikian, tindak lanjut dalam pembelajaran VCT tidak hanya berupa pengayaan materi, tetapi juga pengawasan terhadap penerapan nilai moral dalam perilaku sehari-hari siswa.

#### 9. Prinsip Implementasi Model VCT pada Mapel IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Prinsip reaksi dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pola aktivitas yang menggambarkan bagaimana guru memandang, memperlakukan, dan menanggapi siswa selama proses pembelajaran. Prinsip ini menjadi pedoman bagi guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa dapat secara bebas mengidentifikasi, memilih, serta menginternalisasi nilai moral yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model VCT pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, terlihat bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan pilihan nilai moral tanpa adanya paksaan. Guru hanya memberikan stimulus berupa cerita, kemudian siswa mendiskusikannya bersama teman sebangku untuk menentukan nilai yang dianggap paling sesuai. Dalam cerita tersebut terdapat beberapa alternatif nilai seperti toleransi dan sikap saling menghargai sehingga siswa dapat memilih nilai yang mereka yakini. Namun, proses diskusi mengenai pertimbangan akibat dari nilai yang dipilih belum terlihat secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap menghargai nilai, siswa menunjukkan antusiasme dan kepuasan terhadap nilai yang telah dipilih. Hal ini terlihat dari keinginan siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Meskipun awalnya guru hanya berencana meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, banyak siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya sehingga guru memberikan kesempatan lebih luas kepada mereka. Siswa juga diberi kesempatan menjelaskan nilai yang dipilih kepada teman-temannya dengan mempresentasikan hasil diskusi secara berpasangan di depan kelas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai yang dipilih, tetapi juga berani mengungkapkan dan menjelaskan nilai tersebut kepada orang lain.

Pada tahap perbuatan, siswa menunjukkan keinginan untuk menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari jawaban siswa saat proses penyimpulan pembelajaran,

dimana mereka menyatakan bahwa sikap toleransi dan saling menghargai perlu diterapkan dalam pergaulan sehari-hari, terutama ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Guru juga melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa setelah pembelajaran melalui pengamatan di sekolah maupun laporan terkait perilaku siswa. Secara keseluruhan, sebagian besar aspek prinsip reaksi dalam model VCT telah diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, meskipun masih terdapat aspek yang belum terlihat secara optimal, yaitu proses mempertimbangkan konsekuensi dari nilai yang dipilih oleh siswa.

10. Sistem Sosial implementasi Model VCT pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Dalam pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), kegiatan kelas berorientasi pada pemecahan masalah yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Melalui proses ini, siswa difasilitasi oleh guru untuk mengenali dan menganalisis masalah secara lebih rinci sehingga mampu memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dalam pembelajaran VCT, peran guru dan siswa bersifat sejajar meskipun memiliki fungsi yang berbeda, dimana siswa berperan aktif dalam menemukan nilai yang dipelajari, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi model VCT di kelas IV SD Negeri Pasir Awi telah dilaksanakan sesuai dengan konsep dan metode yang berlaku. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang bersama teman sebangku untuk mendiskusikan nilai moral yang terdapat dalam cerita yang dijadikan stimulus pembelajaran. Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling dari satu meja ke meja lainnya untuk memantau sekaligus membimbing siswa dalam menemukan nilai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila siswa belum menemukan jawaban, guru membantu mereka menganalisis nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Setelah siswa menentukan nilai yang dianggap tepat, mereka diminta menuliskan hasil

diskusi beserta alasan pemilihan nilai tersebut pada buku tulis masing-masing, sehingga pembelajaran tidak hanya mendorong siswa berdiskusi tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai moral yang dipelajari.

11. Sistem Pendukung Implementasi Model VCT pada Model VCT pada Mapel IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

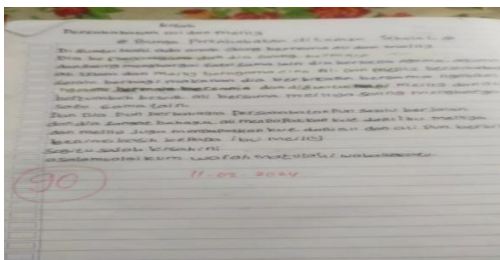
Sistem pendukung merupakan segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), sistem pendukung tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga kondisi lingkungan fisik yang mendukung proses belajar. Fasilitas seperti papan tulis, media pembelajaran, atau perangkat seperti LCD dapat digunakan untuk menampilkan stimulus berupa masalah dilematis yang akan dianalisis oleh siswa. Ketersediaan sarana tersebut membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas serta memudahkan siswa memahami situasi yang berkaitan dengan nilai moral yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, pada implementasi model VCT dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, guru menggunakan cerita fiksi yang diperoleh dari internet sebagai stimulus pembelajaran. Cerita tersebut disampaikan kepada siswa untuk memunculkan pemahaman mengenai nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, siswa menggunakan buku tulis dan alat tulis untuk mencatat hasil diskusi serta pendapat mengenai nilai moral yang dipilih bersama teman sebangku. Guru juga mengarahkan siswa untuk menuliskan hasil diskusi tersebut pada buku masing-masing, sehingga pemikiran dan hasil analisis siswa dapat dituangkan secara tertulis. Dengan dukungan sarana sederhana seperti bahan bacaan, buku tulis, dan alat tulis, proses pembelajaran menggunakan model VCT tetap dapat berlangsung dengan baik dan membantu siswa memahami serta mengungkapkan nilai moral yang dipelajari.

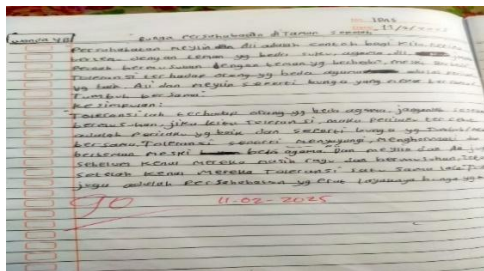
## 12. Dampak Pengiring Implementasi Model VCT pada Mapel IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Dampak pengiring adalah hasil belajar sekunder (sampingan) yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran tertentu.

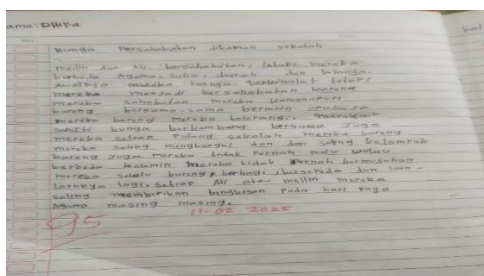
Dampak pengiring dengan menggunakan model VCT, siswa menjadi lebih aktif dalam memaparkan hasil diskusi yang sudah dibuat, kreatif dalam menganalisis masalah, dan sensitif dalam menanggapi masalah baik di lingkungan kelas maupun lingkungan yang luas. Berikut hasil diskusi siswa yang didapat dari hasil penelitian:



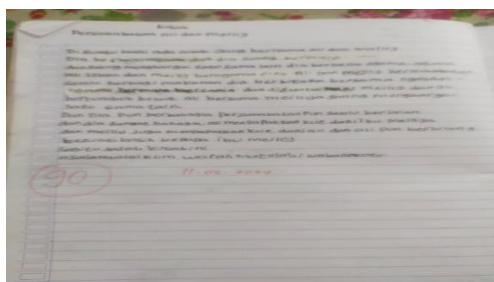
Gambar 1. Hasil Belajar Siswa 1



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa 2



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa 3



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa 4

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mampu memahami inti permasalahan dari cerita yang disajikan guru dan menyimpulkan bahwa persahabatan yang baik ditandai dengan sikap toleransi serta saling menghargai perbedaan. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa cukup aktif sehingga proses penyimpulan materi tidak mengalami kesulitan, namun guru tetap mengarahkan siswa untuk mengangkat tangan ketika ingin menyampaikan pendapat agar diskusi lebih teratur. Guru juga menyampaikan bahwa proses identifikasi masalah dilakukan dengan memberikan cerita sebagai stimulus, kemudian siswa diminta menuliskan pemahaman dan nilai yang mereka yakini di buku masing-masing. Hasil jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan salah satu siswa mencontohkan pengalamannya memiliki teman bermain yang berbeda agama dan menyatakan kesediaannya untuk tetap saling menghormati. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mampu secara kreatif mendeskripsikan dan menganalisis masalah serta menarik kesimpulan dari pembelajaran yang diberikan.

## B. Pembahasan

### 1. Implementasi Model VCT pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis implementasi model Value Clarification Technique (VCT) pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang. Pada tahap penentuan stimulus dilematik, guru memberikan cerita fiksi sebagai stimulus untuk menampilkan konflik nilai agar siswa dapat mempertimbangkan pilihan nilai yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri dalam Febriyanti (2023) yang menyatakan bahwa stimulus dalam pembelajaran VCT harus bersifat dilematis dan memuat konflik nilai sehingga siswa terdorong untuk menentukan sikap. Namun, cerita yang digunakan dinilai kurang menimbulkan dilema karena alurnya terlalu sederhana sehingga konflik nilai yang

muncul tidak terlalu kuat dan sebagian siswa kurang tertarik.

Pada tahap penyajian stimulus, guru menyampaikan cerita berjudul "*Bunga Persahabatan di Taman Sekolah*" sementara siswa mendengarkan untuk mengidentifikasi nilai moral di dalamnya. Cara ini membantu siswa memahami pesan moral, tetapi metode yang digunakan masih kurang interaktif karena siswa hanya berperan sebagai pendengar sehingga berpotensi menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, penyajian stimulus seharusnya dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik seperti role playing atau penggunaan media video agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran.

Pada tahap penentuan pilihan atau pendapat, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil dengan teman sebangku untuk menentukan nilai moral dari cerita dan menuliskannya di buku tulis. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu meluruskan pemahaman siswa serta mendorong mereka berpikir kritis. Pada tahap ini guru telah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihan nilai tanpa paksaan sehingga proses klarifikasi nilai dapat berjalan dengan baik.

Pada tahap menguji alasan melalui tanggapan siswa, beberapa siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara berpasangan agar lebih percaya diri. Guru kemudian menanggapi argumentasi siswa serta memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat tambahan. Namun, pelaksanaan tahap ini belum optimal karena guru lebih banyak berada di depan kelas sehingga sebagian siswa di bagian belakang kurang memperhatikan dan perbedaan pendapat antar siswa jarang muncul.

Pada tahap pengarahan dan penyimpulan, guru meminta beberapa siswa menyampaikan nilai moral yang dipelajari pada hari tersebut. Keterlibatan siswa menunjukkan bahwa mereka cukup aktif dalam menyimpulkan pembelajaran, tetapi proses penyimpulan masih berlangsung singkat dan kurang merangkum seluruh proses pembelajaran secara mendalam.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut (follow up) yang bertujuan menghubung-

kan nilai moral dengan kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai agar nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Namun, penyampaian pada tahap ini masih bersifat ceramah sehingga kesempatan siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi masih terbatas. Secara keseluruhan, langkah-langkah model VCT telah diterapkan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV, namun masih diperlukan pengembangan agar pembelajaran lebih interaktif dan keterlibatan siswa dapat meningkat secara optimal.

## 2. Prinsip Reaksi Implementasi Model VCT pada Mapel IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Tahapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) menurut Jerolimek dalam Azis (2018) terdiri dari tujuh aspek yang terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu memilih nilai secara bebas, menghargai nilai yang dipilih, dan melaksanakan nilai dalam tindakan. Pada tingkatan pertama, siswa diberikan kebebasan memilih nilai yang dianggap baik melalui beberapa alternatif sehingga keputusan yang diambil berasal dari pertimbangan pribadi, serta idealnya siswa juga diajak mempertimbangkan konsekuensi dari nilai yang dipilih agar pemahaman mereka lebih mendalam.

Pada tingkatan kedua, siswa diharapkan mampu menghargai nilai yang telah dipilih dengan merasa puas terhadap pilihannya serta mampu menjelaskan nilai tersebut kepada orang lain dengan penuh keyakinan. Proses ini membantu memperkuat pemahaman siswa sekaligus menanamkan nilai moral yang dipelajari dalam pembelajaran. Pada tingkatan ketiga, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai yang telah dipilih dalam tindakan nyata sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, siswa telah diberikan kebebasan untuk memilih nilai moral dari stimulus yang disampaikan guru, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menanggapi stimulus dan menuliskan pemikirannya.

Nilai yang muncul dalam pembelajaran adalah sikap toleransi dan saling menghargai, serta siswa menunjukkan kepuasan terhadap nilai tersebut dan keinginan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, guru masih belum banyak mengajak siswa untuk mendiskusikan konsekuensi dari nilai yang dipilih sehingga aspek pertimbangan terhadap akibat dari pilihan nilai belum terlihat secara optimal dalam proses pembelajaran.

### 3. Sistem Sosial Implementasi Model VCT pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Dalam penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT), guru diharapkan menghargai nilai yang dipilih siswa tanpa memberikan paksaan serta berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog secara terbuka agar siswa dapat menyampaikan pendapat secara bebas. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai secara lebih sadar dan mendalam.

Menurut Anisa (2019), manfaat model VCT dapat tercapai apabila guru menghargai penilaian nilai yang disampaikan siswa tanpa menghakimi, memfasilitasi diskusi terbuka, tidak memaksa siswa untuk berbicara, serta mendorong siswa untuk memberikan tanggapan secara jujur dan berani mengambil keputusan terhadap nilai yang diyakini. Guru juga diharapkan mampu memberikan jawaban yang bijaksana terhadap pertanyaan tentang nilai kehidupan serta mengarahkan siswa memahami prinsip kehidupan sosial dalam masyarakat.

Namun, model VCT juga memiliki beberapa kelemahan karena keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan penuh pengertian. Djahiri dalam Anisa (2019) menjelaskan bahwa tanpa kemampuan tersebut siswa dapat bersikap tidak tulus dalam mengikuti pembelajaran. Taniredja dalam Febriany et al. (2021) menyatakan bahwa sistem nilai yang digunakan dalam pembelajaran harus jelas dan konsisten agar tidak menimbulkan kebingungan bagi siswa.

Dalam praktiknya, pembelajaran VCT berorientasi pada pemecahan masalah yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan peran guru sebagai pembimbing dan siswa sebagai pihak yang aktif menemukan nilai. Implementasi di kelas IV SD Negeri Pasir Awi menunjukkan bahwa siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan nilai moral dari stimulus pembelajaran, sementara guru berkeliling membimbing diskusi agar siswa mampu memahami serta menentukan nilai yang dianggap tepat.

### 4. Sistem Pendukung Implementasi Model VCT pada Model VCT pada Mapel IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat berjalan secara efektif apabila guru memperhatikan beberapa syarat dalam proses pembelajaran. Guru perlu mengakui dan menghargai penilaian nilai yang disampaikan siswa tanpa memberikan penilaian yang menghakimi ataupun bersikap seolah paling mengetahui kebenaran. Selain itu, guru harus mampu memfasilitasi pertukaran pendapat melalui diskusi yang terbuka dan tidak terikat sehingga siswa dapat menyampaikan pandangan secara bebas. Kecenderungan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran juga perlu dihargai, serta guru sebaiknya tidak memberikan tekanan yang memaksa siswa untuk mengungkapkan pikiran atau sudut pandang mereka. Guru juga perlu menghargai setiap jawaban yang diberikan siswa, termasuk ketika siswa memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya. Di samping itu, siswa perlu didorong agar berani menanggapi secara jujur, mampu mengambil keputusan, dan menerima sikap yang dimilikinya. Guru juga harus memperhatikan pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan serta memberikan jawaban yang bijaksana, sekaligus mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kehidupan sosial dalam masyarakat.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Karmila (2013) yang menyatakan bahwa dalam penerapan model VCT, guru perlu memiliki sikap terbuka terhadap proses pembelajaran serta memiliki semangat untuk mengeksplorasi berbagai

sumber informasi yang berkaitan dengan teknik klarifikasi nilai. Guru juga harus memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai sebelum menggunakan model VCT di kelas. Selain itu, guru perlu memilih metode atau aktivitas pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta minat siswa agar proses pembelajaran tidak menimbulkan kebosanan. Guru juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengolah nilai yang dipelajari serta mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan model VCT, sistem pendukung juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sistem pendukung mencakup berbagai sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara optimal. Pada pembelajaran menggunakan model VCT, kondisi lingkungan fisik seperti ketersediaan papan tulis, media pembelajaran, atau perangkat seperti LCD proyektor sangat membantu guru dalam menampilkan stimulus berupa masalah dilematis yang akan dianalisis oleh siswa. Namun berdasarkan hasil temuan penelitian, sarana yang digunakan guru dalam pembelajaran masih tergolong sederhana. Sekolah juga belum menyediakan fasilitas seperti proyektor yang dapat mendukung penyajian stimulus secara lebih menarik. Selain itu, guru juga belum menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul pembelajaran maupun lembar evaluasi, sehingga dukungan terhadap pelaksanaan model VCT dalam pembelajaran masih belum optimal.

##### 5. Dampak Pengiring Implementasi Model VCT pada Mapel IPAS di Kelas IV SD Negeri Pasir Awi

Dampak pengiring merupakan hasil belajar sekunder yang muncul sebagai efek sampingan dari penerapan suatu model pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dampak pengiring berkaitan dengan perkembangan sikap, pemahaman nilai, serta kemampuan siswa dalam menilai dan memaknai suatu peristiwa. Menurut Djahiri dalam Anisa (2019), penerapan model VCT memberikan beberapa dampak

positif, di antaranya siswa mampu mengolah nilai dan norma sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Siswa juga mampu menganalisis materi yang disampaikan guru serta mengungkapkan kembali isi pembelajaran, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pesan moral dan makna yang terkandung dalam materi tersebut. Selain itu, siswa menjadi lebih peka dalam melihat serta menilai nilai-nilai yang terdapat pada diri orang lain maupun dalam kehidupan nyata.

Melalui model VCT, siswa juga terlatih dalam mengembangkan potensi sikap serta mampu bertukar pikiran dengan teman mengenai pengalaman belajar yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan masing-masing. Siswa juga belajar untuk memahami dan menerima adanya perbedaan nilai yang dimiliki orang lain, sekaligus mampu menyaring nilai moral yang sesuai dengan keyakinannya. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai positif yang dapat membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermoral. Adisusilo dalam Prihandoko (2015) juga menyatakan bahwa model VCT membantu siswa mengenali dan memahami nilai yang dimiliki oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan komunikasi yang terbuka dan jujur, serta mampu menghubungkan kesadaran emosional dengan pemikiran logis dalam memahami nilai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV, penerapan model VCT menunjukkan adanya dampak pengiring yang positif dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, lebih kreatif dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai moral, serta lebih peka dalam menanggapi berbagai masalah yang terjadi baik di lingkungan kelas maupun dalam kehidupan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa model VCT tidak hanya memberikan pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga membantu mengembangkan sikap, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model VCT pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Pasir Awi, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model VCT pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD, yang dilakukan guru yaitu pertama guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada hari ini pada mata pelajaran IPAS dengan materi bab 8 yaitu membangun masyarakat yang beradab. Kemudian guru menceritakan tentang adat istiadat yang ada di beberapa daerah. Guru memberikan contoh adat daerah Banten, dimana ada prosesi acara saweran saat sedang melakukan resepsi pernikahan. Kemudian guru menanyakan pada siswa adat istiadat lain yang diketahui. Setelah guru membahas tentang materi yang akan dipelajari hari ini, guru mengambil kertas yang berupa cerita fiksi berjudul "Bunga Persahabatan di Taman Sekolah". Kemudian keadaan siswa adalah menyimak kemudian setelah selesai diberikan kesempatan untuk menyimpulkan nilai moral yang dapat dipelajari kepada teman sebangku. Siswa lalu menuliskan hasil diskusi di buku tulis. Guru memberi arahan untuk menyajikan argumen di depan kelas dengan kelompok masing-masing. Setelah selesai, guru bersama murid menyimpulkan materi pada hari ini. Kemudian pada langkah tindak lanjut akan dilakukan pengayaan.

##### B. Saran

Bagi sekolah, diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih menarik dan efektif, khususnya fasilitas yang tersedia di dalam kelas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan optimal. Bagi guru, diharapkan dapat lebih memperhatikan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah yang terdapat dalam model Value Clarification Technique (VCT) secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel penelitian lainnya, mengingat model pembelajaran VCT tidak hanya berpengaruh terhadap proses klarifikasi nilai, tetapi juga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar siswa, serta

berbagai aspek perkembangan belajar lainnya.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, Maulya, Okta. (2019). Pendekatan Model Pembelajaran Value Clarification Tecnique (Vct) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd N 1 Serdang Tanjung Bintang.
- Azis, A. (2018). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/jpk/index>
- Febriany, F. S., Risdiany, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implikasi Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral Pada Pembelajaran Pkn Di Sd. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5050-5057. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1589>
- Febriyanti, Ananda Dwi. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Value Clarification Teachnique Berbantuan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Tematik Tema 5 Subtema 3 Dikelas Iv Sd Swasta Kabanjahe Tp 2022/2023.
- Hotimah, H. (2005). Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-Vct). <http://eprints.radenfatah.ac.id/395/2/Bab%20ii.Pdf>
- Karmila, M. (2013). Implementasi Pendekatan Klarifikasi Nilai Atau Values Clarification Technic (Vct) Dalam Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Paudia*, 2.
- Kemendikbud. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pemuda Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Kosasih, A. (2015). Konsep Pendidikan Nilai. *Journal Of Chemical Information And ...*
- Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Penerapan Value Clarification Technique (Vct) Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemampuan Berpikir

- Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2231–2238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5914>
- Novita Sari, F., Nuswantari, & Harmawati, Y. (2023). Implementasi Model Value Clarification Technique (Vct) Dalam Mata Pelajaran Pkn. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 2, 458–466.
- Prihandoko, Y. (2015). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral melalui Model Value Clarification Technique (Vct) Ditinjau Dari Hasil Belajar Pkn Dengan Mempertimbangkan Moral Judgement. *Satya Wadya*.
- Purba, P., Rahayu, A., & Murniningsih, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ips Kelas Iv Di Sd Negeri Tahunan Yogyakarta. *Bulletin Of Educational Management And Innovation*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.80>
- Putry, R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Jurnal Internasional Studi Anak Dan Gender Karya*, 4. <https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa>
- Sudrajat, Akhmad. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran.
- Sukmawati, Eny. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 02.
- Sulfemi, W. B. (2023). Rencana Kegiatan Pembelajaran Ips Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct).
- Sutrisno, Nely Elmuna, F., & Niswatul Fithriyah, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Terhadap Literasi Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana.
- Tyas, Sara Puspitaning. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Vct (Value Clarification Technique) Dengan Pembelajaran Konvensional Ditinjau Dari Hasil Belajar Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Tinggi Sdn Gondongan 01 Salatiga.
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn. *Dalam Jipsindo* (Vol. 2, Nomor 1).
- Widya, N. M. S., Usman, Herlina, & Qodriani. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–65.
- Yunitha Seran, E., & Sivianty, A. G. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar (Vol. 7, Nomor 2).